



DUKUNGAN *PEER COUNSELING* DALAM PENYELESAIAN STUDI MAHASISWA

Alfina Jiean Avida¹, Juli Andriyani², Nona Nurfadilla³

¹²³ Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi,

¹²³ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

¹190402057@student.ar-raniry.ac.id, ²juli.andriyani@ar-raniry.ac.id, ³nona.nurfadhilla@ar-raniry.ac.id

Abstract:

Students collage of the Faculty of Da'wah and Communication UIN Ar-Raniry often face challenges that can affect the smoothness of their final studies. Peer counseling offers emotional, academic, and motivational support to help students overcome these difficulties. With peer guidance, students can improve their time management skills, reduce stress, and be more motivated to complete their studies. The study aims to determine the problems students face completing their final studies at the Faculty of Da'wah and Communication UIN Ar-Raniry and to determine peer counseling support for students completing their final studies. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects were taken using purposive summation, namely ten Faculty of Da'wah and Communication students. The research method used is descriptive qualitative research, and data collection uses observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study indicate that the problems faced by students in completing their final studies at the Faculty of Da'wah and Communication consist of academic issues and social-personal problems; peer counseling is essential in the efforts of students to complete their final studies so that they can have openness between peers and provide comfort in communicating and find a support system more efficiently while working on their final studies. Students also admit that they need peer counseling services when facing problems and counselors to share stories and find solutions to problems.

Keywords: *Peer Counseling, Students Final Studies.*

Abstrak:

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kelancaran studi akhir mereka. *Peer counseling*, atau konseling sebaya, menawarkan dukungan emosional, akademik, dan motivasi yang penting untuk membantu mahasiswa mengatasi kesulitan tersebut. Dengan adanya bimbingan dari teman sebaya, mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan manajemen waktu, mengurangi stres, dan lebih termotivasi untuk menyelesaikan studi mereka. Penelitian bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang di hadapi oleh mahasiswa yang menyelesaikan studi akhir di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan mengetahui dukungan konseling teman sebaya

pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan studi akhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian diambil menggunakan purposive sampling, yaitu 10 mahasiswa/I Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan studi akhir di Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdiri dari masalah akademik dan masalah sosial-pribadi, konseling teman sebaya penting dilakukan dalam upaya mahasiswa/i menyelesaikan studi akhir agar dapat memiliki keterbukaan antara sesama teman sebaya dan memberikan kenyamanan dalam berkomunikasi dan lebih mudah menemukan support system selama mengerjakan studi akhir. Mahasiswa/i juga mengaku sangat membutuhkan layanan konseling teman sebaya pada saat menghadapi masalah, Mahasiswa/I membutuhkan tenaga konselor untuk berbagi cerita juga mencari solusi dalam menghadapi masalah.

Kata kunci : *Konseling Teman Sebaya, Mahasiswa Studi Akhir.*

A. Pendahuluan

Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan menuju ke dewasa awal, yaitu 19-22 tahun. Kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa remaja dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian membuat keputusan. Dalam mengerjakan tugas akhir terdapat kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa yaitu kurangnya semangat dan kurangnya motivasi mahasiswa. Mahasiswa beranggapan bahwa tugas akhir adalah tugas yang sangat sulit dikerjakan sehingga munculnya perasaan tidak yakin dengan kualitas tugas akhir yang mereka hasilkan. Mengenai kesulitan dan hambatan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir, maka perlu adanya bantuan yang diberikan terhadap mahasiswa akhir salah satunya konseling teman sebaya. Teman sebaya berperan penting bagi mahasiswa karena mahasiswa cenderung memilih teman sebaya yang serupa dengan mereka baik dalam hal aktivitas, motif berperilaku, gaya berperilaku maupun prestasi akademis.

Teman sebaya berpengaruh terhadap perkembangan diri mahasiswa tingkat akhir, pada mahasiswa yang menempuh proses belajar tingkat akhir, memerlukan hubungan pertemanan yang tidak terlepas dari berbagai bentuk komunikasi dan situasi, seperti melakukan interaksi sesama teman, baik itu interaksi disengaja dan tidak disengaja, memiliki minat, latar belakang, dan pendekatan yang berbeda dapat memperluas wawasan dan memperkaya pengalaman seorang mahasiswa. Maka dari itu konseling teman sebaya pengaruhnya sangat besar terhadap perkembangan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir, sehingga seorang mahasiswa merasa lebih nyaman dan terbuka kepada teman sebaya.

Pada masa remaja ketertarikan dan ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Keadaan ini sering menjadi remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif (tertutup dari pengaruh yang datang dari luar) karena memiliki anggapan bahwa hanya sesama remajalah yang dapat saling memahami. Pada hakikatnya masalah-masalah yang dialami oleh mahasiswa akhir perlu adanya lingkungan yang baik dengan mendapatkan berbagai aktivitas dengan tenang, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang terdapat pada beberapa mahasiswa akhir di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, bahwa terdapat beberapa Mahasiswa/I akhir yang memiliki kondisi dan lingkungan yang kurang baik, sulit dalam menemukan support system atau teman pendukung dalam mengerjakan skripsi bersama-sama, sejatinya teman sebaya sangat berperan dalam memberikan dukungan yang baik, namun kenyataannya masih banyak Mahasiswa/I yang belum memberikan dukungan yang baik terhadap dirinya dan teman sebayanya. Mahasiswa akhir tidak memiliki interaksi yang baik di lingkungannya.

Meskipun banyak penelitian telah menyoroti pentingnya dukungan emosional dan akademik dalam keberhasilan studi mahasiswa, masih sedikit yang secara spesifik mengkaji efektivitas *peer counseling* di lingkungan pendidikan tinggi, terutama di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Sebagian besar studi yang ada cenderung fokus pada peran dosen atau konselor profesional dalam mendukung mahasiswa, sementara potensi dukungan sebaya belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, tidak banyak data empiris yang mengukur dampak langsung *peer counseling* terhadap penyelesaian studi akhir mahasiswa dalam konteks budaya dan akademis yang unik di fakultas ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi sejauh mana *peer counseling* dapat berperan dalam membantu mahasiswa menyelesaikan studi akhir mereka secara efektif.

Keadaan dan realita yang terjadi terhadap mahasiswa tingkat akhir cenderung mempengaruhi interaksi sesama teman sebaya. Sebaliknya teman sebaya juga mempengaruhi mahasiswa tingkat akhir, yaitu terciptanya lingkungan mahasiswa yang baik dan membangun proses konseling teman sebaya yang positif di dalamnya. Teman sebaya yang positif dapat membantu mengubah tingkah laku dan perilaku mahasiswa akhir. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun teman sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan

konseling teman sebaya dan menerapkannya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

B. Konseptual /Teori

a. Pengertian Konseling Teman Sebaya

Tindall dan Gray, konseling teman sebaya (*peer counseling*) adalah bentuk pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang-orang nonprofessional yang menjalankan suatu peranan atau tugas membantu orang lain yang sebaya dengan nya.¹ Konseling teman sebaya merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh individu non professional yaitu, mereka memiliki pengalaman atau pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi oleh teman sebayanya, dan bertujuan untuk memberikan dukungan dan pemahaman.

Konseling teman sebaya merupakan suatu bentuk dukungan yang dilakukan oleh individu sebaya atau teman seajar, ini melibatkan berbicara tentang perasaan, masalah, atau situasi yang dialami seseorang dengan seseorang yang memiliki pengalaman atau pemahaman yang serupa.

b. Fungsi Konseling Teman Sebaya

Maka dalam proses konseling teman sebaya ada beberapa fungsi dan manfaat yang bisa kita ambil yaitu: Menurut krumboltz, fungsi konseling teman sebaya dapat dilihat sebagai berikut :²

- 1) Membantu mahasiswa lain memecahkan permasalahannya.
- 2) Membantu mahasiswa lain yang mengalami penyimpangan fisik.
- 3) Membantu mahasiswa dalam mengembangkan hubungan baru dengan teman sebaya.
- 4) Membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri terhadap teman sebaya yang baru.

Menurut Laurence M. Bramer, mencatat empat alasan yang mendasari fungsi konseling teman sebaya, yaitu:³

¹ Abdullah Pandang, *Program Konseling Sebaya Di Sekolah*, Cet Ke-1, (Bogor: Pt. Grha Cipta Media), Hal.7.

² Maliki, “*Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*”, Cet Ke-1 (Jakarta: Kencana, September 2016), Hal.117-118.

³ Abdullah Pandang, “*Program Konseling Sebaya di Sekolah*”....., Hal: 2-3.

- 1) Kebanyakan orang yang cenderung lebih suka mengembangkan persoalan yang mereka hadapi kepada teman-teman dekatnya.
- 2) Membantu menyelesaikan masalah bukan hanya tugas dan fungsi orang-orang profesional, melainkan tugas setiap orang.
- 3) Membantu bukan hanya sebagai ilmu, melainkan juga sebagai seni, orang awam dalam membantu seseorang sering sekali memiliki teknik dan bakat tersendiri dalam membantu seseorang.
- 4) Terlalu banyak orang yang membutuhkan bantuan dan terlalu sedikit orang yang ahli dalam membantu, seperti konseling, sehingga diperlukan adanya bantuan dari profesional.

c. Peran Konseling Teman Sebaya

Dalam proses konseling, peran konseling teman sebaya sangat penting untuk kelancaran proses konseling. Peran konseling teman sebaya terbagi menjadi lima peran yaitu⁴: 1) Dukungan sosial, moral dan emosional. 2). Kebebasan berpendapat, bertindak atau menemukan identitas diri. 3). Sebagai agen sosialisasi. 4) Sebagai *role model* dan 5). Mengembangkan keterampilan. Penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

1) Peran Dukungan Sosial, Moral dan Emosional

Dukungan sosial bisa dilihat dari kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan. Begitu juga yang ditunjukkan oleh teman sebaya, teman sebaya menjadi lebih terbuka, merasa senang dan lebih nyaman ketika bercerita mengenai permasalahan yang dialaminya. Sehingga, ketika teman sebaya menyelesaikan permasalahan tersebut teman sebaya akan berusaha untuk meminta bantuan dengan teman sebaya dan saling berdiskusi untuk solusi terbaik yang sesuai dengan yang diinginkan hingga akhirnya teman sebaya mengetahui keputusannya di masa depan.

2) Peran Kebebasan Berpendapat, Berindak, Menemukan Identitas Diri.

Melalui peran ini teman sebaya memberikan kebebasan bagi klien untuk lebih memahami keinginannya dan klien bebas mengutarakan berbagai pendapatnya selama berdiskusi, mengambil keputusan bahkan bebas untuk menolak setiap saran yang

⁴ Insan Suwanto Dkk, "Analisis Peran Teman Sebaya Dalam Pengambilan Keputusan Karier", Jurnal Bimbingan Dan Konseling, VOL. 11, November 2021, Email: Insansuwanto@gmail.com. Diakses 25 Mei 2023

diberikan. Teman sebaya tidak memaksa hanya memberikan bantuan dan mengarahkan.

3) Peran Sebagai Agen Sosial.

Interaksi antar subjek teman sebaya menunjukkan perubahan-perubahan seperti lebih paham akan keputusan yang dipilih, menjadi paham akan kemampuan yang dimiliki, merasa menjadi pribadi yang lebih baik, menjadi pribadi yang lebih percaya diri, mudah bergaul, berani berbicara didepan orang banyak dan memiliki teman yang banyak. Baik subjek maupun teman sebaya merasa selama berteman akrab banyak perubahan-perubahan positif sehingga membentuk suatu kepribadian yang lebih baik.

4) Peran *Role Model*

Teman sebaya sebagai model atau contoh tentang cara berperilaku terhadap teman-teman sebaya menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Oleh karena itu teman sebaya akan mendukung satu sama lain ketika temannya berperilaku dengan cara-cara yang dianggap tepat sesuai usia, jenis kelamin, atau kelompok etnik.

5) Peran Mengembangkan Keterampilan.

Teman sebaya membantu klien mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bersosialisasi dan menjalin keakraban, klien mampu meningkatkan hubungan dengan teman, klien mendapatkan rasa identitas, klien juga mempelajari kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi, bekerjasama, bermain peran, dan membuat atau menaati aturan.

Lebih lanjut, peran konseling teman sebaya terbagi menjadi tiga peran, a) teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan sosial, moral dan emosional. b) teman sebaya berperan untuk mengajarkan berbagai keterampilan sosial. c) teman

sebaya berperan sebagai agen sosial. d) teman sebaya menjadi model, sebagai berikut:⁵

- a) Teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan sosial.

Teman sebaya memberikan dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, dan perhatian. Dukungan-dukungan tersebut membuat klien merasa nyaman ketika berinteraksi dengan temannya. Sebagian besar klien merasa nyaman dengan teman kelompoknya, nyaman saling bercerita, atau cerita berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan pribadi.

- b) Teman Sebaya Berperan untuk Mengajarkan Berbagai Keterampilan Sosial.

Teman sebaya dalam berperan dalam mengerjakan berbagai keterampilan yaitu: 1). Teman sebaya mengajarkan keterampilan bekerjasama, 2). Teman sebaya mengajarkan keterampilan memecahkan masalah, 3). Teman sebaya mengajarkan keterampilan mengontrol diri dan

- c) Teman Sebaya Berperan Sebagai Agen Sosialisasi.

Menurut Soerjono Soekanto, Sosialisasi adalah proses sosial tempat seorang individu memperoleh pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang disekitarnya.⁶ Teman sebaya sebagai agen sosialisasi tercermin dari kebiasaan mereka untuk saling mengingatkan mengenai aturan-aturan. Dengan saling mengingatkan maka hal tersebut secara tidak langsung mencerminkan bahwa teman sebaya dapat menjadi salah satu agen sosialisasi.

- d) Teman Sebaya Menjadi Model.

Kelompok teman sebaya ikut menentukan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan kelompoknya.teman sebaya merupakan faktor penting dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian dan pembentukan diri seseorang. Hal tersebut memberikan dukungan kepada teman sebaya untuk berperilaku dan bersosialisasi dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku.

⁵ Yusuf Kurniawan Dan Ajat Sudrajat, “*Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah*”, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 15, No. 2, Tahun 2018. Email: yusufkurniawan30.yk@gmail.com. Diakses 31 Agustus 2023.

⁶ Nuraedah, “Sosiologi Pendidikan dari Masyarakat Hingga Ketidaksertaan Gender Dalam Pendidikan”, Cet Ke-1, (Yogyakarta, Nas Media Pustaka, Februari 2022), Hal:74

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Adapun metode dalam penelitian ini ialah dengan metode penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, informan penelitiannya berjumlah 10 Mahasiswa/i dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Pengolahan data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Dalam hal ini langkah langkahnya adalah Data reduction (reduksi data), Data display (penyajian data) dan Conclusion Drawing/Verification (penarikan kesimpulan).

D. Hasil Penelitian

1. Masalah-Masalah yang dihadapi oleh Mahasiswa dalam Menyelesaikan Studi Akhir di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menyelesaikan studi akhir di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, yaitu memiliki 2 (dua) permasalahan sebagai berikut: a) Masalah akademik b) Masalah sosial-pribadi. Adapun pengumpulan data pada rumusan masalah ini peneliti telah mewawancarai informan penelitian sebagai berikut:

a. Masalah Akademik

Masalah akademik merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan memaksimalkan perkembangannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, penulis dapat mendeskripsikan bahwa 6 dari 10 informan mengalami kesulitan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan studi akhir, ada yang menyatakan, hambatannya di tempat penelitian, mereka kesulitan dalam mengelola kata-kata selama mengerjakan skripsi, di tambah banyaknya revisi, sulit dalam menjumpai dosen pembimbing, sulit menemukan bahan referensi, jarang konsultasi dan sering menunda-nunda mengerjakan skripsi dan kesulitan yang sering mereka alami rasa

malas. Ada juga yang menyakata bahwa selama mengerjakan studi akhir dibawa santai aja, jalani sesuai apa adanya, buat senyamanya dan jangan sampai tertekan.

b. Masalah Sosial-Pribadi

Masalah sosial-pribadi merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengelola kehidupannya sendiri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan di tempat tinggalnya. Dari beberapa informan yang penulis teliti 6 dari 10 mereka mengalami masalah sosial-pribadi yaitu, kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam pertemanan yaitu sulit melakukan penolakan situasi dalam bergaul, keluarga yang selalu menanyakan kapan selesai kuliah, keluarga yang selalu membanding-bandingkan, mereka yang mengalami masalah keuangan, hal ini disebut karena beberapa mahasiswa harus bekerja sambil kuliah untuk memenuhi kehidupan selama kuliah, dan sulit mengatur keuangan dan pengeluaran yang diperlukan untuk kuliah.

2. Urgensi Konseling Teman Sebaya dalam Upaya Menyelesaikan Studi Akhir di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry.

Pengumpulan data untuk rumusan masalah ini peneliti mewawancari para Mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang membutuhkan konseling teman sebaya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya. Peneliti dengan berpedoman pada peran konseling teman sebaya terdiri dari peran dukungan sosial moral dan emosional, peran kebebasan berpendapat bertindak atau menemukan identitas diri, peran sebagai agen sosial, peran role model, peran mengembangkan keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan mengenai konseling teman sebaya yang terdiri dari peran dukungan sosial moral dan emosional, peran kebebasan berpendapat bertindak atau menemukan identitas diri, peran sebagai agen sosial, peran role model, peran mengembangkan keterampilan, maka dapat disimpulkan urgensi konseling teman sebaya dalam upaya menyelesaikan studi akhir di Fakultas Dakwah dan Komuniasi UIN Ar-Raniry rata-rata memerlukan teman sebaya, hal ini dapat dilihat melalui 7 dari 10 informan dapat dikatakan sangat membutuhkan layanan konseling teman sebaya, 7 informan sangat menginginkan untuk melakukan proses konseling teman sebaya untuk menceritakan masalahnya. 3 informan tidak memerlukan

layanan konseling teman sebaya, karena menurut mereka, masalah mereka bisa di selesaikan sendiri tanpa bantuan teman sebaya, sehingga tidak berfikir untuk melakukan layanan konseling.

Adapun hasil observasi yang peneliti dapatkan di lapangan selama proses wawancara berlangsung adalah bahwa subjek MY memiliki kondisi fisik dengan tubuh yang tidak begitu tinggi dan berisi. Kulit kuning langsung, berpenampilan sederhana, sopan, dan teratur. Kemudian kondisi psikologis memiliki rasa percaya yang tinggi, tidak memperlihatkan perasaan rendah diri, tidak merasa gelisah sama sekali, tidak merasa kebingungan dan menunjukkan sikap yang positif selama wawancara berlangsung. Lebih lanjut kondisi sosial Informan tampak tenang dalam bercerita selama menjawab pertanyaan dari peneliti, ada beberapa bagian dari cerita yang membuatnya merasa sedih tetapi tertahan, namun dapat kembali semangat dalam bercerita. Komunikasi yang dibangun sangat baik, peneliti dapat menerima informan yang disampaikan dengan baik, dan memiliki hubungan dengan orang lain juga baik.

Selanjutnya, Selanjutnya, hasil observasi subjek MR Memiliki kondisi fisik dengan postur tubuh tinggi, ideal, tegap dan sedikit gemuk, warna kulit sawo matang, berpenampilan rapi, sopan, menarik, dan mengikuti tren pakaian kekinian. Kemudian kondisi psikologis Informan tampak percaya diri, tegas, ceria, suka bercerita, tidak akan merasakan malu, dan menunjukkan sikap positif selama wawancara berlangsung. Lebih lanjut kondisi sosial informan berkomunikasi dengan peneliti sangat baik, dengan orang lain juga baik ditandai dengan cara informan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Selanjutnya, hasil observasi subjek EY Memiliki kondisi fisik dengan postur tubuh tidak terlalu tinggi, berisi, warna kulit kuning langsung, berpakaian rapi dan sederhana. Selanjutnya, kondisi psikologis informan tampak percaya diri, ceria, dan juga menunjukkan sikap semangat dalam bercerita selama proses wawancara berlangsung. Kemudian kondisi sosial informan memiliki komunikasi sangat baik terhadap peneliti, dan juga memiliki hubungan baik dengan orang lain, informan dalam menyampaikan cerita juga sangat jelas dan semangat.

Selanjutnya, hasil observasi subjek ZR Memiliki kondisi fisik dengan tubuh sedikit tinggi, kurus, warna kulit sawo matang, berpenampilan sederhana. Kemudian

kondisi psikologis informan memiliki kurang percaya diri, terlihat rendah diri, merasa gelisah, dan merasa kebingungan. Lebih lanjut kondisi sosial informan berkomunikasi kurang baik. Informan memiliki hubungan yang kurang baik dalam menyampaikan ceritanya kurang jelas dan sedikit gelisah. Juga memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain.

Selanjutnya, hasil observasi subjek PB memiliki kondisi fisik dengan postur tubuh yang tinggi, sedikit berisi, ideal, tegap, memiliki warna kulit sawo matang, berpakaian rapi, menutup aurat dan sopan. Kemudian kondisi psikologis informan sangat percaya diri, intonasi selama berbicara tegas, lugas, juga menunjukkan sikap positif selama menjawab pertanyaan dari peneliti. Lebih lanjut kondisi sosial informan berkomunikasi baik dengan peneliti, begitu juga dengan orang lain, mampu bersosialisasi dengan baik tanpa ada rasa segan.

Selanjutnya, hasil observasi subjek IH Memiliki kondisi fisik dengan postur tubuh tinggi, berisi, idela, tegap, warna kulit kuning langsung, berpakaian rapi, sopan dan menarik. Kemudian kondisi psikologis informan tidak percaya diri, merasa malu, merasa gelisah dan merasa kebingungan. Lebih lanjut kondisi sosial informan memiliki komunikasi kurang baik, menceritakan atau menjawab pertanyaan peneliti dengan sangat singkat dan kurang jelas. Informan juga sangat tertutup, komunikasi dengan orang lain juga tertutup, tetapi hanya dengan orang-orang yang kenal dengan dirinya saja.

Selanjutnya, hasil observasi subjek HY Memiliki kondisi fisik dengan postur tubuh tidak terlalu tinggi, kurus, memiliki warna kulit sawo matang, berpakaian sederhana, menutup aurat. Kemudian kondisi psikologis informan tampak percaya diri, santai, tenang dalam bercerita, juga menunjukkan sikap positif dan membawa suasana ceria selama wawancara berlangsung. Lebih lanjut kondisi sosial informan berkomunikasi dengan peneliti sangat baik dengan orang lain juga baik karena dilihat dari cara menyamakan jawaban selama peneliti memberi pertanyaan-pertanyaan.

Selanjutnya, hasil observasi subjek RH Memiliki kondisi fisik dengan postur tubuh tinggi, sedikit berisi, ideal, warna kulit kuning langsung, berpakaian rapi, sederhana, sopan. Kemudian kondisi psikologis informan tampak tampak memiliki percaya diri yang tinggi, tidak memperlihatkan perasaan rendah diri, sedikit merasa malu, tidak merasa gelisah dan tidak merasa kebingungan. Lebih lanjut kondisi sosial informan

berkomunikasi baik dengan peneliti juga dengan orang lain, mampu bersosialisasi dengan baik, sering mengikuti organisasi-organisasi di kampus dan di luar kampus dan menghubungkan pertemanan yang sangat luas.

Selanjutnya, hasil observasi subjek IA memiliki kondisi fisik dengan postur tubuh tinggi, berisi, tegap, warna kulit sawo matang, berpakaian sederhana dan sopan. Kemudian kondisi psikologis informan tampak sangat percaya diri, dan membawakan sanai dalam bercerita, juga menunjukkan sikap positif selama proses wawancara berlangsung. Lebih lanjut kondisi sosial informan berkomunikasi baik dengan peneliti, begitu juga dengan orang lain, dapat dilihat dari cara berbicara setiap menjawab pertanyaan dari peneliti, mampu bersosialisasi dengan baik, dan mengikuti setiap organisasi yang ada.

Selanjutnya, hasil observasi subjek NA memiliki kondisi fisik dengan postur tubuh tinggi, kurus, warna kulit kuning langsung sedikit putih, berpakaian rapi, memakai baju gamis, menarik dan cantik. Kemudian kondisi psikologis informan tampak percaya diri, menunjukkan sikap positif, ceria, dan menunjukkan sikap positif selama wawancara berlangsung. Lebih lanjut kondisi sosial informan komunikasi yang dibangun sangat baik, santai, nyaman, peneliti dapat menerima informasi yang disampaikan dengan baik, informan memiliki hubungan komunikasi yang baik dalam menyemapaikan cerita sangat jelas dan tenang dan memiliki hubungan baik dengan orang lain.

Adapun bentuk dokumentasi yang peneliti dapatkan di lapangan yaitu berupa bentuk foto dan rekaman suara wawancara antara peneliti dengan subjek peneliti untuk melengkapi keperluan dalam penelitian ini dan kemudian dianalisis sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi di atas, yaitu setelah melakukan wawancara secara langsung antara peneliti dengan beberapa informan yaitu, informan MY, informan MR, informan EY, informan SH, informan PB, informan IH, informan HY, informan RH, informan IA, dan informan NA. maka peneliti mendapatkan informasi mengenai urgensi konseling teman sebaya dalam upaya menyelesaikan studi akhir di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, yang pertama mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menyelesaikan studi akhir di Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry dan yang kedua mengenai urgensi konseling teman sebaya untuk menyelesaikan masalah yang sedang menyelesaikan studi akhir di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

E. Pembahasan

Konseling teman sebaya sebagaimana disebutkan oleh Tindall dan Gray, konseling teman sebaya (*peer counseling*) adalah bentuk pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang-orang nonprofessional yang menjalankan suatu peranan atau tugas membantu orang lain yang sebaya dengan nya. Konseling teman sebaya tidak menggantikan bantuan profesional, tetapi bisa menjadi tambahan yang berharga dalam mendukung individu yang sedang menghadapi masalah⁷.

Konseling teman sebaya sangat penting dilakukan untuk dapat membantu mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, hal ini disebabkan sebagaimana Mahasiswa/I masih kesulitan menyelesaikan permasalahannya sendiri dan cenderung mengabaikan tugas-tugas yang wajib dikerjakannya dan tidak mengetahui penyebab serta cara mengatasi pemasalahannya tersebut.

Hardi Prasetiawan menyatakan bahwa salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi tentang dunia di luar keluarga, melalui konseling teman sebaya (*peer counseling*) para remaja dapat saling menerima masukan/umpan balik dari setiap teman-temannya tentang kemampuannya dalam menilai apa saja yang dilakukannya dengan apa yang remaja lain kerjakan⁸.

Teman sebaya sebagai contoh tentang berperilaku terhadap teman-teman sebaya menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga, oleh karena itu teman sebaya akan mendukung satu sama lain ketika temannya berperilaku dengan cara-cara yang dianggap tepat sesuai usia, jenis kelamin atau kelompok etnik. Namun, terdapat juga teman sebaya yang bersifat egois, tidak ingin ikut-kutan bahkan tetap pada pilihan sendiri.

⁷ Gray, Tindal. —Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling Di Perguruan Tinggi. Wardah 2, No. 22 (2011)

⁸ Hardi Prasetiawan, “Konseling Teman Sebaya (*peer counseling*) untuk Mereduksi Kecanduan Game Online” *Consellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (2019), 2

Pada peran dukungan sosial, moral dan emosional, sebagian mahasiswa belum bisa atau masih kesulitan untuk mendapatkan teman selama berkeluh kesah, sulit lebih terbuka sulit bercerita mengenai permasalahan yang dialaminya. Selanjutnya peran kebebasan berpendapat, bertindak atau menemukan identitas diri mahasiswa/I kesulitan menguraikan pendapatnya, mengambil keputusan dan sulit untuk menolak setiap saran yang diberikan temannya. Demikian pula peran sebagai agen sosial, Mahasiswa/I kesulitan dalam memahami keputusannya yang dipilih, belum merasakan menjadi pribadi yang lebih baik, dan sulit untuk percaya diri. Peran role model, mahasiswa/I masih bersifat egois, tidak ingin ikut-ikutan, bahkan tetap pada pilihan sendiri, dan sulit mendukung satu sama lain ketika temannya berperilaku dengan cara-cara yang dianggap seusia. Terakhir peran mengembangkan keterampilan, Mahasiswa/I dapat meningkatkan hubungan dengan teman, mempelajari kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi, bekerjasama, bermain peran, dan membuat atau menaati aturan tetapi masih ada sebagian yang masih labil yaitu masih mempunyai sifat yang berubah-ubah dan mudah terpengaruh.

Dari beberapa latar belakang masalah yang berbeda mereka Mahasiswa/I yang sedang berupaya menyelesaikan studi akhir mengalami kondisi yang penuh dengan tuntutan dan perubahan tidak jarang menimbulkan dampak negatif pada Mahasiswa/I. Untuk mengatasi masalah atau kondisi tersebut Mahasiswa/I memerlukan konseling teman sebaya dalam upaya menyelesaikan studi akhir yaitu memberikan dukungan emosional, sosial, mendengarkan dengan penuh perhatian, berbagi pengalaman dan memberikan saran kepada teman sebaya yang menghadapi masalah atau tantangan dalam hidup mereka, dan konseling teman sebaya dapat membantu mengurangi rasa kesepian, stress, atau kecemasan, serta memfasilitasi pemecahan masalah dalam lingkungan yang lebih baik.

Dari permasalahan tersebut dapat ditingkatkan dan diupayakan dengan konseling teman sebaya. Dimana Private dan Delawder mengajukan keyakinan bahwa teman-teman sebaya lebih unggul daripada tenaga-tenaga profesional, setidaknya dalam pengembangan rapport (hubungan baik) yang lebih segera dan keefektifan yang ada dalam hubungan sesama teman sebaya. Konseling teman sebaya adalah sebagai layanan yang mempunyai tujuan membantu, memberikan dukungan, memberikan saran kepada teman sebaya yang menghadapi masalah dan memfasilitasi pemahaman, pertumbuhan pribadi, dan penyelesaian masalah dalam lingkungan yang nyaman dan tidak terhakimi.

Jika dilihat dari tujuan konseling teman sebaya sangat relevan bila diterapkan dalam upaya meningkatkan hubungan baik sesama teman sebaya pada Mahasiswa/I Fakultas Dakwah dan Komunikasi dimana dengan konseling teman sebaya dapat memberikan kesempatan untuk membantu dalam menyelesaikan kesulitan tersebut, sehingga dapat mengurangi rasa kesepian, stress, atau kecemasan pada diri, kemudian teman sebaya juga belajar memahami sumber masalah dan memakai pemahaman kognitifnya untuk mengatasi gejala masalah dan belajar memahami, mendukung, sehingga nyaman dalam berkomunikasi pada tujuan akhirnya diharapkan terciptanya atau meningkatnya upaya dalam memahami sumber masalah pada mahasiswa/I yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

F. Kesimpulan

Mahasiswa dalam proses menyelesaikan studi akhir tidak terlepas dari masalah-masalah yang dihadapi, terdapat dua masalah yaitu masalah akademik dan masalah sosial-pribadi, masalah akademik yaitu: kesulitan dalam berkonsentrasi mengerjakan skripsi, kesulitan dalam mengatur waktu mengerjakan skripsi, kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan menyusun skripsi, kesulitan dalam mendapatkan referensi atau sumber buku dan kekurangan motivasi selama mengerjakan skripsi. Dan masalah sosial-pribadi yaitu: kesulitan ekonomi atau biaya kuliah, kesulitan menyesuaikan diri dengan sesama teman mahasiswa, kesulitan menyesuaikan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal mahasiswa, kesulitan yang berkenaan dengan masalah keluarga dan kesulitan karena masalah pribadi. kebanyakan dari mahasiswa yang kesulitan untuk menyelesaikan studi akhir berawal dari munculnya permasalahan pribadi sosial mereka dan dipengaruhi oleh lingkungan yang terdapat di sekelilingnya, sehingga perkembangan mereka terhambat dan berpengaruh terhadap proses untuk menyelesaikan studi akhir mereka.

Konseling teman sebaya bagi mahasiswa/i yang sedang mengerjakan studi akhir sangat penting dilakukan agar dapat memiliki keterbukaan antara sesama teman sebaya dan memberikan kenyamanan dalam berkomunikasi dan lebih mudah menemukan support system selama mengerjakan studi akhir. Dukungan yang diberikan teman sebaya terhadap mahasiswa studi akhir terdiri dari peran dukungan sosial moral dan emosional, peran kebebasan berpendapat bertindak atau menemukan identitas diri, peran sebagai agen sosial, peran role model dan peran mengembangkan keterampilan. Dan adanya konseling teman

sebayanya maka dapat membantu Mahasiswa/I dalam mengoptimalkan perkembangannya, baik dalam bidang pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Mahasiswa/I juga mengaku sangat membutuhkan layanan konseling teman sebaya pada saat menghadapi masalah, dan membutuhkan tenaga konselor untuk berbagi cerita dan mencari solusi dalam menghadapi masalah.

Daftar Pustaka

- Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid Ke-7, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, April 2017).
- Abdullah Pandang, *Program Konseling Sebaya Di Sekolah*, Cet Ke-1, (Bogor: Pt. Grha Cipta Media).
- Abdullah, "*Berbagai Metodologi dalam Penelitian dan Manajemen*", Cet Ke-1, (Samata-Gowa, Gunadara Ilmu, 2018).
- Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Edisi Ketiga, Cet Ke-2, (Jakarta, Balai Pustaka, 2002).
- Ending Mei Yunalia Dan Arif Nurma Etika, "*Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya*", Cet Ke-1, (Malang, Ahlimedia Press, Desember 2020).
- Gray, Tindal. —Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling Di Perguruan Tinggi. || *Wardah* 2, No. 22 (2011)
- Haerawati Idris, *Seni Menjadi Mahasiswa Unggul*, Edisi 1, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022).
- Hardi Prasetiawan, "*Konseling Teman Sebaya (peer counseling) untuk Mereduksi Kecanduan Game Online*" *Consellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (2019), 2
- Harun Gafur, "*Mahasiswa Dan Dinamika Dunia Kampus*", (Bandung: Cv. Rasi Terbit, Juni 2015)
- Imroatul Latifah, "*Konseling Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Kepribadian Sanguinis Pada Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN PONOROGO*", (Skripsi), IAIN PONOROGO.

- Irmayanti “ Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah Dan Komunikasi IAIN Pare Pare”, (Skripsi), Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam.
- Maliki, “*Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*”, Cet Ke-1 (Jakarta: Kencana, September 2016).
- Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*”, Cet Ke-4, (Jakarta, KENCANA, Januari 2017).
- Namora Lumongga Lubis Dan Hasnida, “Konseling Kelompok”, Cet Ke-1, (Jakarta: Kencana, November 2016).
- Nyarwi Ahmad, Cara Cepat Menulis Tesis Dan Disertasi Yang Menarik Dan Berkualitas, Cet Ke 1, (Yogyakarta: Media Pustaka, Maret 2022).
- Rukin, “Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”, Cet Ke-1, (Surabaya, CV JAKAD MEDIA PUBLISHING, 2021).
- Singgih D. Gunarsa, “*Konseling Dan Psikoterapi*”, Cet Ke-7, (Jakarta, PT BPK Gubung Mulia, 2007).
- Suharjono, “Panduan Penulisan Skripsi Dan Tugas Akhir”, Cet Ke-1, (Surabaya : Scorpindo Media Pustaka, 2019).
- Sukiyat, Suyanto, Prihati Effendi, Pedoman Penulisan Tugas Akhir, Cet Ke 1, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019).
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Cet Ke 1 (Jakarta: Prenada Media Group, Februari 2011).